

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Tebing Breksi

Destinasi wisata Tebing Breksi berlokasi di Dusun Groyokan, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tebing Breksi merupakan tempat wisata yang berada kawasan yang strategis serta dikelilingi oleh wisata candi seperti disebelah utara Candi Prambanan dan berdekatan dengan Candi Ijo serta Kompleks Keraton Boko. Wisata Tebing Breksi memang memiliki lokasi yang mudah dijangkau dari tempat wisata yang lain menuju wisata selanjutnya, karena posisinya berada ditengah sehingga mudahan bagi wisatawan untuk menjangkau tempat wisata berikutnya sebab masih dalam satu wilayah. Pemandangan yang eksotik adalah keunggulan yang ditawarkan dari ketinggian sisa areal tambang ini. Kawasan bandara, perkotaan, sampai pegunungan dan candi bisa terlihat dengan jelas dari ketinggian Tebing Breksi. Luas area bekas penambangan batu ini kurang lebih sekitar 5600 meter persegi.

Dahulu kawasan ini merupakan bekas penambangan batu alam oleh masyarakat sejak tahun 1980-an. Masyarakat desa Sambirejo pada umumnya berprofesi sebagai penambang dan supir truk. Aktivitas pertambangan ini harus dihentikan karena pada tahun 2013 diawali ketika tim konservasi yang terdiri dari Pemerintah Daerah DIY dan para peneliti dari UPN “Veteran” Yogyakarta (UPNVY) mempublikasikan penemuan yang menyatakan Tebing Breksi merupakan endapan abu vulkanik letusan gunung api purba. Tebing Breksi kemudian dimasukkan dalam daftar situs warisan geologi. Artinya tebing bekas lahan tambang ini merupakan situs atau area geologi yang memiliki nilai-nilai penting dibidang keilmuan, pendidikan, budaya, dan nilai estetika. Akhirnya pada akhir bulan Mei 2015 Tebing Breksi diresmikan sebagai objek wisata. (Sumber: <http://bit.ly/2N9VWNU>)

Dalam hal intervensi / dukungan Pemerintah daerah DIY dalam pengembangan wisata dikawasan Tebing Breksi, tidak dapat dipisahkan dari arahan Gubernur DIY pada pengantar perencanaan pembangunan DIY Tahun 2014. Agar fokus pada pengembangan potensi yang ada dimasyarakat dan diprioritaskan pada wilayah kecamatan miskin / tertinggal Kecamatan Prambanan pada waktu itu, menjadi prioritas untuk pelaksanaan program untuk pengentasan kemiskinan. Eksekusi untuk fokus dan prioritas pada kecamatan miskin dan tertinggal diinstruksikan untuk dilakukan semua dinas teknis, tak terkecuali Dinas Pariwisata DIY. Melalui serangkaian proses amatan potensi daya tarik wisata, jatuhlah pilihan untuk pengembangan wisata dilokasi tambang di desa Sambirejo.

Proses komunikasi awal dengan perangkat desa, berbuah sebuah dukungan dari Lurah Desa Sambirejo beserta perangkat desa yang lain untuk menjadikan tebing tambang menjadi kawasan wisata. Tidak sederhana pada awalnya, selain sebagian besar masyarakat masih tergantung dari usaha penambangan, hanya sedikit masyarakat, dan boleh dikatakan tidak ada, masyarakat yang percaya bahwa pengembangan Wisata menjadi sebuah hal yang menjanjikan. Tebing Breksi memang masih baru. Pendirian secara resminya sejak pertengahan tahun 2015. Sebelum itu, wilayah ini merupakan area tambang yang telah lama ditinggalkan. Namun masyarakat sekitar yang terkenal kreatif, memanfaatkannya menjadi sebuah tempat wisata eksotik. Harus diakui bahwa memang benar, karena kreatifitas mereka salah satu kekayaan geologis ini diubah menjadi tempat wisata yang menyediakan berbagai spot foto yang kekinian untuk menarik minat pengunjung dan kini menjadi destinasi wisata yang nge-hits di Yogyakarta.

Telatar seneng adalah nama dari sebuah amphitheater (panggung terbuka) yang diresmikan oleh Gubernur DIY dan menjadi awal bagaimana kawasan Tebing Breksi ini berkembang menjadi kawasan wisata. Telatar seneng ini dibangun dengan ciri adanya lingkaran sebagai pokok panggung dan tempat duduk yang mamou menampung tak kurang dari seribu penonton. Peruntukannya adalah sebagai tempat pelaksanaan kegiatan seni budaya atau pagelaran lain bagi masyarakat. Dalam hal tidak ada atraksi seni pun, banyak wisatawan duduk-duduk dan tiduran diatas rumput yang terhampar dibagian tengah panggung, sambil berselfie ataupun menikmati pemandangan tebing. Selain digunakan sebagai kegiatan seni budaya telatar seneng ini juga pernah digunakan untuk acara resepsi pernikahan.

Sebelum dibangun tempat wisata akses jalan dikawasan tersebut mengalami kerusakan seperti jalanan berlupang dan bebatuan. Setelah diresmikan wisata Tebing Breksi jalan menuju lokasi wisata Tebing Breksi mengalami perubahan yang signifikan bantuan ini diberikan oleh Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Sleman. Selain akses jalan yang mengalami perubahan destinasi wisata ini juga dilengkapi dengan fasilitas seperti, tempat ibadah dan toilet. Namun, ada juga yang tak kalah penting yaitu warung kuliner dimana warung-warung ini menjual makan khas setempat seperti sayur lodeh, gudeg dan makanan ndeso lainnya. Semenjak adanya wisata Tebing Breksi ini masyarakat setempat mengalami perubahan dari segi profesi maupun dari segi ekonomi hal ini dirasakan oleh Ibu Tarmi (55 tahun), ia merasakan adanya perubahan sejak adanya wisata Tebing Breksi warungnya makin laris dan rame ditambah setiap ada event yang diselenggarakan di Telatar seneng membuat dagangannya tak pernah sepi pengunjung. Kedua anak Tarmi juga bekerja di

Tebing Breksi dirinya mengaku bahwa sebelumnya anak-anaknya bekerja di Tebing Breksi mereka bekerja sebagai tukang di mebe. Namun, setelah wisata Tebing Breksi diresmikan anak-anaknya memilih kerja di Tebing Breksi (wawancara, Tarmi 1 Oktober 2019). Selain itu Alim selaku staf Humas Lowo Ijo menyatakan bahwa perubahan lain dirasakan oleh masyarakat sekitar adalah mereka semakin sejahtera jika dahulu mereka hanya mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai tamat SMP/SMA namun, semenjak adanya wisata Tebing Breksi para pekerja ini bahkan bisa menyekolahkan anak-anaknya hingga tingkat universitas. Gaji yang diperoleh pekerja di Tebing Breksi diatas upah minimum regional (UMR). Artinya karyawan juga ikut merasakan kesejahteraan dengan adanya Tebing Breksi karena mereka dapat memperoleh upah yang diprofesi sebelumnya, belum tentu mereka dapatkan.

Wisata Tebing Breksi dalam sehari dapat memperoleh penghasilan dari ticketing sebesar 400 juta rupiah (wawancara dengan Muhammad Alim). Hasil pendapatan ini tidak semua masuk ke tabungan pengelola wisata, melainkan dibagi ke beberapa bagian seperti diberi ke desa karena wisata Tebing Breksi dibawah naungan BUMDES, untuk menggaji pekerja ditempat wisata dan untuk pengelolaan wisata.



Gambar 2.1 APBDes Desa Sambirejo

Penggunaan dana desa ini dapat lihat dalam rincian penggunaan dana desa seperti rincian penggunaan dana yang berkaitan langsung dengan kesejahteraan masyarakat seperti penyelenggaraan desa siaga kesehatan dialokasikan dana sebesar Rp12.180.00,

belanja cor jalan sebesar Rp 238.500.00, belanja modal laud jalan sebesar Rp.525.278.000, pembangunan sarana dan prasarana pariwisata sebesar Rp65.000.000 dan masih banyak lagi.

Lowo Ijo merupakan nama dari pengelola wisata Tebing Breksi. Beranggotakan sekumpulan pemuda dan masyarakat pengelola wisata Taman Tebing Breksi. Dinamakan demikian, tentu saja berkaitan dengan keberadaan obyek wisata yang berada diperbukitan Gunung Ijo, adapun makna kelelawar (lowo) mengandung maksud adanya semangat kolektivitas kebersamaan dan kelincahan dalam bergerak.

Kawasan Tebing Breksi ternyata memiliki begitu banyak keunggulan lain. Bekas penambangan ini pada akhirnya juga memiliki tawaran lain yang dibuat menjadi salah satu wahana baru bagi pecinta dunia otomotif terutama *trail dan off road*, gundukan yang sangat sulit, berpeluang untuk menjadi barometer pengembangan olah raga uji nyali ini. Peluang pengembangan itu didukung oleh kesiapan infrastruktur pendukung untuk dilakukannya hajatan offroad, karena lokasi yang tidak begitu jauh dari kota dan tentu saja karena Yogyakarta adalah daerah tujuan wisata.

Terbentuknya layanan, moda transportasi untuk menikmati sebaran obyek wisata dikawasan Tebing Breksi. Seiring dengan maraknya wisatawan yang mengunjungi kawasan wisata itu, menjadi semakin lengkap dengan adanya fasilitas lain yang ditawarkan, yakni adanya jasa penyewaan jeep wisata yang akan memanjakan wisatawan, dari moda transportasi wisata ini menjadikan alternatif daya tarik baru bagi wisatawan untuk mengeksplorasi kawasan Tebing Breksi. Dalam pengembangannya, pengelola moda transportasi wisata ini berkomitmen untuk terus mengembangkan layanan usaha wisatanya.

Sejak diresmikan pada tahun 2015 hingga tahun 2018 objek wisata Tebing Breksi tidak memberlakukan tarif khusus atau ticketing seperti tempat wisata pada umumnya. Alias tiket masuk dibayar dengan harga suka rela saja wisatawan sudah dapat memasuki kawasan wisata Tebing Breksi. Namun, tidak berlaku untuk tiket parkir kendaraan karena telah ditetapkan harga tiketnya oleh Dinas Perhubungan Kabupaten Sleman. Untuk kendaraan roda dua seperti motor dikenakan biaya parkir sebesar Rp2000, kendaraan roda empat seperti motor biaya paker sebesar Rp5000. Akan tetapi melihat perkembangan wisata yang setiap tahunnya terus mengalami peningkatan pengelola wisata bersama Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) mengeluarkan perdes (peraturan desa) pada awal

tahun 2019 untuk memberlakukan tiket yang dikenai biaya Rp5000 per orang bagi wisatawan nusantara sedangkan untuk wisatawan mancanegara dikenai biaya sebesar Rp10.000.

B. Narasumber

1. Informan Penelitian

Dalam tahap wawancara ini peneliti memilih 10 narasumber yang bersedia untuk diwawancarai. Mereka terdiri dari latar belakang profesi yang beragam.

(Tabel 1.1)

No	Nama	Asal	Profesi	Tanggal wawancara
1	Intan	Sleman	Mahasiswa	21 November 2018
2	Eki Setiawati	Pekalongan	Perawat	21 November 2018
3	Alfian Rifaldi	Yogyakarta	Mahasiswa	21 November 2018
4	Miftakhudin	Pekalongan	Mahasiswa	21 November 2018
5	Asma	Jakarta	Tidak bekerja	1 Oktober 2018
6	Alifah	Jakarta	Travel agen	1 Oktober 2018
7	Afifah	Banten	Mahasiswa	2 Oktober 2018
8	Rosyadi	Sleman	Mahasiswa	2 Oktober 2018
9	Utari pangesti	Banten	Videografer	2 Oktober 2018
10	Musdalifah Amini	Sleman	Mahasiswa	2 Oktober 2018

2. Pengelola Wisata Tebing Breksi

Pertama kali penerjunan pengambilan data dilapangan hal pertama yang dilakukan peneliti adalah mengunjungi tempat wisata Tebing Breksi untuk mewawancarai pengelola wisata Tebing Breksi. Proses wawancara pertama ini dilakukan pada tanggal 21 November 2018. Dalam hal ini peneliti berkesempatan untuk mewawancarai Muhammad Alim sekalaku staf Humas pengelola wisata Tebing Breksi. Dalam proses wawancara peneliti mengajukan 15 pertanyaan seputar Tebing Breksi. Alim merupakan sosok yang bersahaja karena telah membantu penulis memberikan jawaban yang argumentatif juga memberikan brosur wisata kepada peneliti sebagai data tambahan dan merekomendasikan peneliti untuk mengunjungi beberapa narasumber lainnya guna untuk menunjang data penelitian.

3. Wawancara dengan Sekretaris Desa Sambirejo

Dalam rangka memenuhi kebutuhan data yang digunakan oleh peneliti dalam temuan penelitian. Maka peneliti juga mewawancarai Sekdes (Sekretaris Desa) selaku perwakilan dari pemerintah desa. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 28 November 2018, di kantor Desa Sambirejo. Peneliti bertemu dengan pak Mujimin S.sos selaku sekretaris desa. Mujimin mengaku sering menerima tamu dari berbagai daerah yang ingin mengetahui informasi tentang sejarah Tebing Breksi, mahasiswa yang hendak melakukan penelitian juga banyak yang telah mendatangnya untuk dilakukan wawancara seperti yang peneliti lakukan, ia juga sering mewakili pemerintah desa Sambirejo jika ada media yang ingin mewawancarai.

Dalam proses wawancara ini peneliti juga mengajukan 15 pertanyaan yang sama seperti pertanyaan yang diajukan ke Muhammad Alim. Tujuan peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang serupa adalah peneliti ingin mengkonfirmasi kembali argumen yang diberikan oleh Alim dan mencari informasi yang belum peneliti peroleh dari pengelola wisata. Dalam hal ini peneliti mendapatkan informasi yang sebelumnya tidak peneliti dapatkan. Meskipun terdapat kendala saat peneliti meminta dokumentasi Tebing Breksi sebelum dibangun tempat wisata namujn, Mujimin membantu memberikan kontak pengelola yang masih menyipam foto Tebing Breksi.

4. Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman

Tak berhenti sampai disitu saja peneliti juga mencari data terkait mengunjungi instansi pemerintah yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman. Upaya ini dilakukan untuk mencari data tambahan yang bisa mendukung temuan penelitian. Pada sesi ini peneliti berkesempatan mewawancarai Kus Endarto selaku Kepala Seksi Analisis dan Dokumentasi Pariwisata Kabupaten Sleman. Wawancara dilakukan di kantor Dinas Pariwisata pada tanggal 11 Desember 2018, tidak banyak data yang peneliti dapatkan dari wawancara ini. Pihak Dinas Pariwisata hanya menceritakan kembali narasi yang telah banyak dipublish di internet, peneliti hanya memperoleh data berupa brosur pariwisata Sleman, peta wisata, buku profil kabupaten dan buku statistik pariwisata.

5. Jogja Library Center

Tanggal 13 Desember 2018 peneliti berkunjung ke Jogja Library center untuk mencari data teks. Data teks menjadi salah satu data penting dalam penelitian ini, tujuan peneliti ingin mencari teks pertama kali yang muncul yang di liput oleh media-media lokal pada saat acara peresmian wisata Tebing Breksi. Data teks tersebut peneliti temukan dalam koran kedaulatan rakyat tahun 2015. Dari semua koran lokal peneliti

hanya menemukan satu media yang meliput peresmian kawasan wisata Tebing Breksi yaitu koran kedaulatan rakyat.

6. Mengunjungi Pusat Informasi Kompas (PIK)

Untuk memperoleh data terkait mediasi wisata Tebing Breksi dimedia peneliti mengunjungi Pusat Informasi Kompas (PIK). Kompas data merupakan layanan daring untuk mengakses koleksi data kompas berupa artikel, gambar, kumpulan berita dan artikel kompas sejak tahun 1965. Besar harapan peneliti untuk memperoleh data yang atau artikel yang berkaitan dengan Tebing Breksi mengingat kompas data telah berdiri sejak lama. Namun, faktanya dalam kunjungan ini peneliti tidak memperoleh hasil apapun yang berkaitan dengan destinasi wisata Tebing Breksi. Peneliti tidak mengerti apakah saat peneliti mengakses data kompas data sedang mengalami gangguan atau sejenisnya sehingga saat penulis mengaksesnya tidak menemukan hasil.

